

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol yaitu terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas, terutama dalam berpacaran. Sehubungan dengan hal ini, Santrock (1998) (dalam Desmita 2013: 222) yaitu:

“Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas, terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Dorongan seksual remaja ini sangat tinggi dan bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan-dorongan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis”.

Untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai melakukan aktivitas berpacaran, berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual. Desmita (2013: 222-223).

Dampak dari perubahan-perubahan norma-norma budaya, aktivitas seksual remaja terlihat semakin meningkat. Sejumlah data penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai angka terbesar dalam melakukan aktivitas hubungan seksual. Fenomena ini jelas sangat mengkhawatirkan orang tua dan masyarakat, perilaku seksual tersebut disertai resiko-resiko yang tidak hanya ditanggung oleh remaja itu sendiri melainkan juga oleh orang tua dan masyarakat. Desmita (2013: 224).

Hasil penelitian Agustina (2013: 4) dalam Amaliyah, Filliani & Hidayat menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja dalam berpacaran juga sudah mulai menjurus pada hubungan seks bebas. Sebagian besar subyek penelitian mengatakan aktivitas pacaran yang

biasa mereka lakukan diantaranya adalah ngobrol, kissing, dan necking (percumbuan), semuanya berawal dari coba-coba, dan pada akhirnya hal tersebut menjadi biasa untuk dilakukan. Bentuk-bentuk perilaku seksual yang muncul dalam berpacaran biasanya dilakukan secara meningkat atau progresif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amaliyah, Filliani & Hidayat hasil pengolahan data, pada hasil pretest kelompok eksperimen tidak ada siswi yang berada pada kategori tinggi, 3 orang siswi berada pada kategori sedang dan 5 orang siswi berada pada kategori rendah. Sedangkan pada siswi kelompok kontrol yang berada pada kategori tinggi 3 orang, kategori sedang berjumlah 5 orang dan tidak ada yang berada pada kategori rendah. Selanjutnya, setelah pelaksanaan eksperimen maka dilakukan posttest. Hasil posttest pada kelompok eksperimen terungkap bahwa tidak ada siswi yang berada pada kategori rendah, 2 orang siswi berada pada kategori sedang dan 6 orang siswi berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada siswi kelompok kontrol yang berada pada kategori tinggi 4 orang, kategori sedang berjumlah 4 orang dan tidak ada siswi yang berada pada kategori rendah. Melalui hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat lebih banyak peningkatan yang terjadi setelah pelaksanaan teknik assertive training pada kelompok eksperimen. Selanjutnya, dilakukan perhitungan gain (keuntungan) untuk mengetahui ada tidaknya perubahan ke tingkat yang lebih baik atau tidak bahkan tetap pada tingkat asertivitas siswi terhadap perilaku seksual dalam berpacaran melalui perbandingan skor asertivitas ketika sebelum dan sesudah pelaksanaan eksperimen. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis pada taraf kepercayaan 5%. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan teknik Mann Whitney-U Test two Independent Sample dengan bantuan aplikasi SPSS versi 20.0.

Hasil penelitian yang dilakukan Koentjoro (2015) menunjukkan bahwa pelatihan asertivitas normatif memiliki pengaruh yang bermakna terhadap penurunan perilaku seksual pranikah pada wanita bermasalah. Hal ini terlihat dari perbedaan rerata (*mean*) perilaku seksual pranikah dan asertivitas antara

pretest dan *posttest* subjek. Rerata (*mean*) *pretest* perilaku seksual pranikah adalah 33,842, dan pada *posttest* 29,210. Rerata (*mean*) *pretest* asertivitas adalah 47,263, dan pada *posttest* 56,736. Dari hasil tersebut terlihat bahwa rerata (*mean*) perilaku seksual pranikah mengalami penurunan pada saat *posttest*. Rerata (*mean*) asertivitas mengalami peningkatan pada *posttest*.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Maimunah (2016) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor mean pada variabel asertivitas yaitu dari 41,30 menjadi 51,46, dimana nilai signifikansinya sebesar 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,909. Sedangkan pada perilaku seksual diperoleh mean sebesar 72,03 pada saat pre-test dan 60,53 pada saat post-test, dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien korelasi sebesar 0,985. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kartu EDA dan psikoedukasi serta pelatihan yang diberikan telah memberikan kontribusi sangat signifikan dalam meningkatkan asertivitas dan menurunkan perilaku seks pranikah pada remaja, dan ini merupakan bentuk pencegahan perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian yang dilakukan Junaidi tinjauan hasil survei indikator kinerja RPJMN 2015 BKKBN, 2016 dalam Hartati, Latipah, Marba Pardodi 2018, menemukan presentase remaja laki-laki mengakui pernah mempunyai pacar sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (78,7 persen berbanding 76,2 persen). Dalam mengungkapkan kasih sayang, 86,4 persen remaja mengakui berpegangan tangan, 31,7 persen cium bibir dan 12 persen meraba/merangsang, pengakuan pernah melakukan hubungan seksual pada remaja laki-laki 9,2 persen dan 2,9 persen terjadi pada remaja perempuan.

Menurut Rifka Annisa dalam Hartati, Latipah, Marba Pardodi 2018, Survey yang dilakukan sebuah lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) menemukan kasus tindakan yang tidak diinginkan dalam aktivitas seksual paling banyak dialami oleh perempuan belum menikah yaitu berkomentar/mengirim pesan

bernada seksual sebanyak 10% gambar seksual 5,1% dan memaksa untuk melakukan hubungan seksual sebanyak 2,8%.

Hasil wawancara dan angket yang dilakukan di SMP Diponegoro 1 Jakarta menunjukkan bahwa siswi masih sangat mudah menerima ajakan aktivitas seksual dengan pacarnya mulai dari berpegangan tangan hingga berciuman. Jika hal ini tidak diperhatikan akan banyak sekali dampak negatif yang tentunya merugikan remaja putri, dengan melakukan hubungan seks. Menurut Simkins (Sarwono,2006:142) dampak pada sebagian perilaku seksual yaitu perasaan bersalah, depresi, marah, cemas dan yang lebih parah adalah ketika para gadis-gadis terpaksa menggugurkan kandungannya (*aborsi*).

Berdasarkan hasil penelitian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual banyak terjadi di kalangan remaja terutama perempuan pada saat berpacaran. Perilaku seksual yang ditunjukkan seperti berpacaran, berkencan, bercumbu sampai melakukan tindakan seksual. Faktor yang mempengaruhi adanya perilaku seksual ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa, yaitu kepribadian, pengetahuan dan sikap yang rendah. sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar yaitu lingkungan, arus informasi yang buruk mengenai perilaku seksual, sekolah dan teman sebaya. Selain itu perilaku seksual.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah masalah yang dibahas pada penelitian ini terbatas pada penggunaan strategi latihan asertif dalam konseling kelompok terhadap penurunan perilaku seksual pada siswa saat berpacaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Adakah pengaruh yang signifikan penggunaan strategi latihan asertif dalam konseling kelompok terhadap penurunan perilaku seksual pada siswa saat berpacaran.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh strategi latihan asertif dalam konseling kelompok terhadap penurunan perilaku seksual pada siswa saat berpacaran.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, guru BK, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Manfaat bagi konseli. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi konseli untuk memberikan gambaran tentang perilaku negatif yang dilakukan oleh perilaku seksual siswa sehingga dapat menghindari perilaku negatif pada saat berpacaran.

Manfaat bagi peneliti. Dapat mengembangkan ilmunya dalam bidang penelitian bimbingan dan konseling untuk bisa melakukan penelitian yang lebih luas dan mendetail tentang perilaku seksual yang dihadapi siswa pada saat berpacaran.

Manfaat bagi guru BK. Untuk mengurangi siswa yang berperilaku saat berpacaran.

Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dapat memahami perilaku negatif tentang seksual pada siswa.